

Cerita Rakyat: Penumbuhan Budi Pekerti melalui Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Musala Nurul Ashri

Christy Tisnawijaya¹, Geni Kurniati²

Universitas Pamulang, Tangerang Selatan, Indonesia

e-mail korespondensi: dosen01357@unpam.ac.id

Abstract

Folktales – with universal themes and moral messages – have been present and developed in various regions of Indonesia. There are various versions and types of media in delivering folktales enjoyed by adults, particularly teenagers and children. Folktales can be utilized as an effective medium for character-building education. The critical role of folktales makes them continue to be used in various learning processes, including English language learning. This issue is also apparent in Musala Nurul Ashri students, who need extracurricular activities to develop their character (as a lifelong education) and practice their English skills (critical competencies in the globalization era). By paying attention to several of these issues, the social service team of English Literature Universitas Pamulang held an English folktale reading activity for Nurul Ashri Musala students. Two objectives were gained by discussing and interpreting the intrinsic elements- characters, characterization, themes, and issues- character-building education and English skills.

Keywords: English; folktales; character building education; social service

Abstrak

Cerita rakyat – dengan tema dan pesan moral universal – hadir dan berkembang di berbagai wilayah Indonesia hingga sekarang. Berbagai versi dan jenis media pengantar cerita rakyat diminati oleh orang dewasa terutama anak-anak dan remaja. Pemanfaatan cerita rakyat dapat menjadi media efektif untuk penumbuhan budi pekerti pembacanya. Pentingnya peran cerita rakyat membuatnya terus digunakan dalam berbagai proses pembelajaran bahasa, termasuk Bahasa Inggris. Isu ini juga tampak dari peserta didik di TPA Musala Nurul Ashri yang membutuhkan kegiatan ekstrakurikuler untuk penumbuhan budi pekerti sekaligus melatih keterampilan Bahasa Inggris mereka. Dengan memperhatikan beberapa isu tersebut, tim PkM Sastra Inggris Universitas Pamulang mengadakan kegiatan membaca cerita rakyat berbahasa Inggris bagi peserta didik Musala Nurul Ashri. Dengan mendiskusikan dan menginterpretasi elemen instrinsik: tokoh, penokohan, tema, dan isu – peserta dapat menumbuhkan budi pekerti yang terkandung di dalamnya sekaligus meningkatkan keterampilan literasi Bahasa Inggris.

Kata Kunci: Bahasa Inggris; cerita rakyat; penumbuhan budi pekerti; PkM

Accepted: 2025-03-20

Published: 2025-07-04

PENDAHULUAN

Cerita rakyat yang masih terus ada di berbagai wilayah Indonesia mengemukakan nilai moral yang bermanfaat bagi terwujudnya generasi penerus berbudi luhur Indonesia. Pengenalan cerita rakyat sejak dini membantu penumbuhan budi pekerti luhur dan pengembangan karakter positif anak. Melalui tokoh-tokoh dalam cerita – sifat, sikap, tindakan, dan perkataan yang diucapkan – dapat ditunjukkan prinsip-prinsip moral dan budi pekerti luhur bagi anak (Tisnawijaya & Kurniati, 2024). Sebagai subgenre narasi, cerita rakyat terdiri dari berbagai macam dongeng yang diceritakan di seluruh dunia mulai dari tradisi lisan hingga dongeng yang dipopulerkan oleh cerita-cerita internasional seperti Grimm Brothers dan Hans Christian Andersen atau cerita-cerita Indonesia seperti *Sangkuriang*, *Danau Toba*, *Malin Kundang*, dan *Kabayan*. Narasi-narasi tersebut menunjukkan adanya prinsip-prinsip luhur sebagai identitas kearifan lokal maupun nilai universal. Dengan demikian, pemanfaatan cerita rakyat merupakan sarana yang sangat mangkus untuk menanamkan moralitas dan etika.

Karena berbagai alasan praktis, dongeng merupakan sumber daya yang berguna untuk pembelajaran bahasa, namun sebagian besar dongeng belum dimanfaatkan karena adanya kepercayaan umum bahwa dongeng hanya ditulis untuk anak-anak. Karena alasan tersebut, dongeng digunakan sebagai cara untuk menyampaikan kebijaksanaan dalam bentuk alegoris dan simbolis. Lukens (1990) menegaskan bahwa sastra untuk pembaca muda berbeda dengan sastra untuk orang dewasa dalam hal derajatnya, namun tidak dalam jenisnya. Cerita dimaksudkan untuk memberikan kesenangan dan pemahaman kepada pembaca. Pengungkapan gagasan dalam sastra anak lebih sederhana dan lugas tanpa mengurangi kualitas imajinatif dan simbolis cerita. Anak-anak juga lebih terbuka terhadap berbagai bentuk sastra, dan melalui media ini, mereka memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang masyarakat, serta motivasi dan perilaku manusia.

Tema abadi dan manfaat cerita rakyat membuat cerita rakyat bertahan dan berkembang selama berabad-abad. Cerita rakyat hadir dalam berbagai bentuk dan jenis media seperti cerpen, buku bergambar, film, puisi, dan novel (Altmann & De Vos, 2001). Lebih luas, cerita rakyat hadir dalam genre yang menarik bagi semua kalangan masyarakat, terutama remaja dan anak-anak. Hal ini memungkinkan pemanfaatan cerita rakyat pada tataran yang lebih luas dan praktis. Artinya, cerita rakyat menawarkan manfaat budaya, sosial, dan praktis bagi pembelajar bahasa. Penikmat cerita rakyat tidak hanya dapat memperoleh faedah dari nilai moral dan budaya tapi juga keterampilan bahasa pengantar yang digunakan dalam cerita rakyat, dalam hal ini pembelajar Bahasa Inggris.

Meskipun cerita rakyat hakikatnya dibentuk dari budaya lisan, namun seiring perkembangan zaman cerita rakyat hadir dalam berbagai media dan bahasa mengikuti budaya lisan maupun tulisan populer. Fenomena ini kemudian menunjukkan bahwa cerita rakyat terus ada dan digemari oleh berbagai kalangan pembaca terutama remaja dan anak-anak. Selain itu, cerita rakyat terus menjadi perhatian para edukator dan peneliti dalam menelaah peran, bentuk dan struktur, serta fungsinya dalam dunia pendidikan. Menggunakan cerita rakyat sebagai sarana pengintegrasian pembelajaran merupakan salah satu cara untuk mencapai nilai-nilai moral dan pembelajaran bahasa. Selain itu, cerita rakyat tidak hanya menghibur, tetapi juga membekali peserta didik dengan latihan membaca dan mendengarkan, konten yang diperkaya dengan bahasa struktural untuk analisis dan tema generatif untuk diskusi, kegiatan yang mengembangkan peserta didik yang efektif dan efisien, serta tema bermakna dan nilai moral yang dapat mengembangkan peserta didik ditanamkan dalam kehidupan pribadi pembacanya. Menurut Bettelheim (2010), cerita rakyat memperlihatkan kesulitan hidup yang berbeda bagi anak, yang menunjukkan perjuangan dan kesulitan keberadaan manusia. Anak-anak perlu diberikan saran dalam bentuk simbolis tentang bagaimana mereka dapat mengatasi permasalahan dan tumbuh dengan aman menuju kedewasaan. Polaritas yang mencolok antara yang baik dan yang jahat, dan kehadiran mereka yang setara, serta penjajaran karakter yang berlawanan dalam cerita rakyat, membantu anak-anak untuk dengan mudah membedakan keduanya, yang tidak mudah dibedakan dalam kehidupan nyata. Menyajikan kebaikan dan kejahatan dalam bentuk kiasan membantu anak-anak memahami perbedaannya. Metode ini memberikan anak landasan yang jelas, yang dapat digunakan anak untuk membangun struktur nilai. Pada saat yang sama, hal ini membantu mereka membangun kemampuan yang lebih baik untuk memahami kompleksitas dan ambiguitas kehidupan setelah kepribadian mereka berkembang. Goh (1996) mengemukakan bahwa cerita rakyat secara alami mendorong munculnya tindakan berbagi kepada sesama. Cerita rakyat memungkinkan peserta didik berempati dengan tokoh cerita rakyat dan memahami keberagaman. Selain itu, cerita rakyat memberikan latar imajiner tentang peristiwa yang akan terjadi dan pembelajar mengambil peran yang berbeda. Pengembangan diri dan pembelajaran isi dapat dipadukan dengan pemanfaatan cerita rakyat sebagai media pembelajaran bahasa, sehingga memudahkan transfer pengetahuan dan penyelesaian siklus pembelajaran bahasa.

Penelitian terdahulu menegaskan peran penting cerita rakyat bagi penumbuhan budi pekerti luhur peserta didik pada berbagai level pendidikan formal. Kristanto (2014) mengulas manfaat cerita

rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. Junaini et al. (2017) menganalisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat *Seluma*. Sementara itu, Setyawan et al. (2017) mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kumpulan cerita rakyat di Pacitan. Pramita (2018) mendiskusikan nilai karakter dalam cerita *Petruk jadi Raja*. Ramdhani et al. (2019) memanfaatkan cerita rakyat Sasak untuk menanamkan nilai karakter pada siswa TK di Sekarteja. Merdiyatna (2019) memaparkan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa dari waktu ke waktu cerita rakyat berperan penting dalam pendidikan, khususnya penumbuhan budi pekerti. Selanjutnya, tinjauan studi terdahulu membuktikan bahwa cerita rakyat dapat menjadi alternatif pendidikan karakter, khususnya penumbuhan budi pekerti, yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran pendidikan formal maupun informal. Lebih jauh, pilihan bahasa pengantar cerita rakyat bahkan dapat menambahkan keterampilan yang akan didapatkan peserta didik dari proses pembelajaran tersebut. Uraian di atas menegaskan peran penting membaca cerita rakyat sebagai alternatif pembelajaran yang menarik dan efektif.

Musala Nurul Ashri, berlokasi di Perumahan Griya Bulak Ashri – Depok, telah menjadi mitra PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang sejak tahun 2021. Terdapat dua puluh lima anak peserta didik yang aktif mengikuti berbagai program yang dikelola oleh mitra. Mitra Musala Nurul Ashri masih membutuhkan kegiatan ekstrakurikuler, khususnya yang dapat meningkatkan budi pekerti, minat baca, dan keterampilan bahasa Inggris. Oleh karena itu, tim PkM Sastra Inggris Universitas Pamulang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang dibagi menjadi dua strategi bagi peserta didik di Musala Nurul Ashri. Pertama, aktivitas berkonsentrasi pada penggunaan deskriptif bahasa dan interpretasi plot. Kedua, kegiatan berfokus pada interpretasi makna dan mengembangkan pemikiran kognitif. Beberapa aspek yang menjadi sasaran kegiatan adalah:

- 1) linguistik: untuk memberikan model membaca dengan suara keras; untuk berlatih menetapkan klasifikasi dasar pada kata: kata benda, kata kerja, kata sifat, dan kata keterangan; untuk menggunakan dan melatih kosakata, ekspresi, dan idiom baru dalam konteks pembicaraan baru.
- 2) kognitif: untuk mengembangkan keterampilan mendengarkan dan memahami bacaan secara aktif; untuk memahami alur cerita.
- 3) sosial/ afektif: untuk mendorong kesempatan siswa untuk berbagi pengetahuan dan menegosiasikan makna dengan teman sebaya dan fasilitator; untuk mengembangkan lebih percaya diri dalam berbicara dan membaca cerita.

Seluruh kegiatan disusun dalam bentuk kegiatan PkM berupa penyuluhan berjudul "Cerita Rakyat: Penumbuhan Budi Pekerti melalui Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Musala Nurul Ashri". Kegiatan PkM ini diharapkan dapat menumbuhkan budi pekerti luhur dan keterampilan Bahasa Inggris peserta.

Dengan kata lain, kegiatan PkM ini adalah solusi untuk masalah mitra yaitu dibutuhkannya kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik. Kegiatan PkM ini merujuk pada kebijakan Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti (PBP). Kebijakan tersebut mengatur agar peserta didik sebagai generasi penerus, memiliki karakter positif nilai-nilai dasar kemanusiaan seperti "internalisasi sikap moral dan spiritual; penanaman nilai kebangsaan dan kebhinekaan; interaksi positif dengan sesama siswa; interaksi positif dengan guru dan orang tua; penumbuhan potensi unik dan utuh setiap anak; pemeliharaan lingkungan sekolah; dan pelibatan orang tua dan masyarakat" (Ratih, 2015, p. 4). Salah satu metode pelaksanaan PBP adalah kegiatan ekstrakurikuler seperti seni peran, mendongeng, menari secara berkelompok. Solusi permasalahan berupa penyuluhan peningkatan minat baca karya Sastra Inggris dalam Penumbuhan Budi Pekerti dirumuskan sebagai berikut:

- 1) kegiatan membaca penting untuk meningkatkan wawasan,
- 2) membaca karya sastra cerita rakyat memberikan pelajaran moral, dan
- 3) keterampilan Bahasa Inggris penting sebagai kompetensi abad 21.

Dalam artikel yang berjudul *Pentingnya Meningkatkan Minat Baca Siswa*, Ruslan & Wibayanti (2019) mengungkapkan bahwa minat baca siswa berbanding lurus dengan minat belajar siswa, sementara motivasi membaca dipengaruhi oleh kemudahan akses sumber bacaan. Artikel tersebut menyimpulkan bahwa ketersediaan bahan bacaan dan kemudahan akses terhadap bahan bacaan akan menghasilkan minat baca dan dengan demikian hasil belajar peserta didik. Dalam hal ini, pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing akan lebih efektif dilakukan pada masa anak-anak dan dapat dikuatkan melalui kegiatan ekstrakurikuler (Yulia & Widyarini, 2018). Lebih jauh lagi, Yoni (2020) dalam *Pentingnya Minat Baca dalam Mendorong Kemajuan Dunia Pendidikan* menyampaikan bahwa minat baca adalah salah satu faktor kesuksesan karir di berbagai bidang. Dalam artikel tersebut Yoni mengungkapkan bahwa aktivitas membaca harus dibiasakan bukan hanya selama menempuh jenjang pendidikan tetapi sebagai kegiatan sepanjang hidup sebab melalui membaca lah kita memperoleh wawasan sehingga keterampilan berpikir kritis terasah dan dapat diaplikasikan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Institusi pendidikan tinggi dapat berperan meningkatkan minat baca masyarakat yaitu dengan memberikan edukasi berupa penyuluhan tentang manfaat penting membaca dan membantu ketersediaan bahan bacaan (Widhi et al., 2021).

Meningkatkan minat baca peserta didik dapat dimulai dengan memberikan bahan bacaan yang menarik dan menyenangkan sehingga aktivitas membaca tidak menjadi beban melainkan sebagai hiburan. Dalam hal ini karya sastra cerita rakyat dapat menjadi pilihan. Suaedi dan Hardovi (2021) menyatakan cerita daerah, atau cerita rakyat, adalah sumber bacaan yang menampilkan budaya lokal dan nilai-nilai positif. Karena cerita rakyat menampilkan nilai-nilai moral; pembaca dapat merefleksikan kehidupan dan pengalaman tokoh ke dalam situasi sosial di kehidupan nyata (Budi Qur'ani & Andalas, 2019). Oleh karena itu, cerita rakyat adalah salah satu bahan bacaan yang sangat sejalan dengan program Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti yang dicanangkan oleh Kemdikbud tahun 2015. Sutjipto (2014) dalam artikelnya yang berjudul *Pendidikan Budi Pekerti pada Kurikulum Sekolah Dasar* mengemukakan bahwa budi pekerti atau perilaku baik sesuai dengan norma-norma agama, hukum, adat istiadat, dan norma sosial sangat penting untuk mewujudkan situasi damai serta harmonisasi antar manusia dan alam semesta. Pendidikan budi pekerti telah diimplementasikan dalam kurikulum berbagai jenjang pendidikan sebagaimana diatur oleh Permendikbud Nomor 57, 58, 59, dan 60 tahun 2014. Dengan demikian, generasi penerus bangsa yang berbudi luhur dapat tercipta melalui upaya-upaya "pembiasaan, pengamalan, pengkondisian lingkungan dan keteladanan" secara khusus di sekolah (Sutjipto, 2014, p. 496).

Upaya khusus di sekolah dalam Gerakan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) sebagaimana diatur oleh Permendikbud Nomor 23 tahun 2015 yaitu membaca buku non-pelajaran selama lima belas menit sebelum kegiatan belajar dimulai (*Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti*, 2015). Berdasarkan aturan tersebut, Tim PkM Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang merumuskan kegiatan Penyuluhan berjudul "Cerita Rakyat: Penumbuhan Budi Pekerti melalui Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Musala Nurul Ashri". Dalam penyuluhan ini, Tim PkM akan menyampaikan manfaat-manfaat kegiatan membaca, terutama cerita rakyat berbahasa Inggris, serta sumber-sumber bacaan elektronik yang menarik dan mudah diakses bagi peserta penyuluhan. Kegiatan penyuluhan ini dapat dianggap sebagai kegiatan non-kurikuler seperti dirujuk oleh Gerakan PBP (2017). Setidaknya ada tiga capaian dalam solusi berbentuk penyuluhan, sebagaimana telah disebutkan sebelumnya: 1) meningkatkan minat baca, 2) menumbuhkan budi pekerti, dan 3) keterampilan Bahasa Inggris. Khusus untuk yang disebutkan dalam poin terakhir, Tim PkM Prodi Sastra Inggris memiliki peranan mengedukasi masyarakat sekitar dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Inggris sebagai salah satu kunci tercapainya kompetensi abad 21 yaitu berpikir kritis, kreatif, komunikatif, kolaboratif (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2023).

METODE

Kegiatan PkM ini menerapkan metode pelatihan yaitu berupa penyuluhan tentang pentingnya membaca dan pelatihan membaca karya sastra bahasa Inggris. Kegiatan ini merupakan implementasi pemanfaatan IPTEK bagi kebutuhan masyarakat sekitar khususnya terkait kebutuhan mitra untuk menciptakan penumbuhan budi pekerti peserta didik melalui kegiatan non kurikuler. Kegiatan PkM diikuti oleh tujuh belas peserta didik mitra jenjang pendidikan SD dan SMP, pada bulan November 2023 dengan rangkaian kegiatan sebagai berikut:

- 1) peserta mengerjakan kuis pra-kegiatan;
- 2) peserta menyaksikan pementasan dongeng cerita rakyat *The Boy and His Donkey* asal Mexico, Amerika Serikat;
- 3) peserta mendiskusikan pesan moral dalam pementasan dongeng cerita rakyat yang disaksikan;
- 4) peserta menyimak materi penyuluhan pentingnya membaca;
- 5) peserta bekerja sama dalam kelompok kecil, membaca dongeng cerita rakyat berbahasa Inggris dan mendiskusikan makna cerita;
- 6) peserta mementaskan dongeng cerita rakyat yang telah dibaca; dan
- 7) peserta mengerjakan kuis pascakegiatan.

Rangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan metode pembelajaran diskusi kelompok kecil. Metode ini menciptakan interaksi sosial yang mengarah pada dialog kritis dan kerja sama untuk memecahkan masalah (Fauzan dkk, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan berjudul "Cerita Rakyat: Penumbuhan Budi Pekerti melalui Ekstrakurikuler Bahasa Inggris di Musala Nurul Ashri" diikuti oleh tujuh belas peserta didik tingkat 4 SD sampai 1 SMP. Rangkaian kegiatan sebagaimana disampaikan pada poin sebelumnya memiliki tiga tujuan yaitu, meningkatkan minat baca, menumbuhkan budi pekerti, dan melatih keterampilan bahasa Inggris.

Pada kegiatan pertama PkM, peserta diminta mengisi kuis pra-kegiatan untuk mengetahui wawasan dan minat peserta seputar cerita rakyat. Adapun pertanyaan kuis sebagai berikut:

Kuis Pra-Kegiatan

1. Cerita dari zaman dahulu yang hidup di kalangan rakyat dan diwariskan secara lisan adalah definisi ...
 - a. cerita rakyat
 - b. fantasi
 - c. misteri
 - d. dongeng
2. Cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah merupakan definisi ...
 - a. fantasi
 - b. misteri
 - c. dongeng
 - d. legenda
3. Berikut yang tidak termasuk contoh cerita rakyat dari nusantara adalah ...
 - a. Jaka Tarub
 - b. Sangkuriang
 - c. Malin Kundang
 - d. Cinderella
4. Danau Toba adalah cerita rakyat yang berasal dari ...
 - a. Jawa Barat
 - b. Jawa Tengah
 - c. Sumatera Utara
 - d. Sumatera Barat
5. Pesut Mahakam adalah cerita rakyat yang berasal dari ...
 - a. Sumatera Utara
 - b. Sumatera Barat
 - c. Kalimantan Timur
 - d. Sulawesi Tenggara
6. Apakah kamu suka mendengar atau membaca cerita rakyat? Jelaskan alasanmu.
7. Sebutkan cerita rakyat nusantara yang pernah kamu baca.

Gambar 1. Kuis Pra-kegiatan

Jawaban peserta atas pertanyaan-pertanyaan dalam kuis pra-kegiatan di atas (Gambar 1) dirangkum sebagai berikut:

- a) 9 peserta dapat mendefinisikan cerita rakyat,
- b) 8 peserta dapat mengidentifikasi 2 asal daerah dari dua judul cerita rakyat yang disediakan,
- c) 4 peserta dapat mengidentifikasi 1 asal daerah dari dua judul cerita rakyat yang disediakan,
- d) 5 peserta mengaku menyukai membaca cerita rakyat, dan menyebutkan judul yang pernah dibaca, seperti: *Bawang Merah Bawang Putih*, *Danau Toba*, *Malin Kundang*, *Keong Mas*, *Timun Mas*, dan
- e) 12 peserta mengaku tidak menyukai membaca cerita rakyat atau tidak mengenal apa saja cerita rakyat.

Berdasarkan hasil kuis pra-kegiatan di atas, tim PKM menilai minat baca cerita rakyat peserta cukup rendah.

Kegiatan kedua yaitu peserta menyaksikan pementasan dongeng cerita rakyat *The Boy and His Donkey* asal Mexico yang dibawakan oleh mahasiswa, dalam Bahasa Inggris. Pementasan ini dilakukan untuk menjadi daya tarik manfaat membaca yang akan diulas pada kegiatan selanjutnya.



Gambar 2. Penampilan dongeng oleh mahasiswa

Mahasiswa menampilkan dongeng cerita rakyat dengan menggunakan media *flannel storybook* (Gambar 2). Kegiatan ketiga adalah diskusi interaktif antara penyuluh dan peserta mengulas pesan

moral dalam cerita rakyat yang telah disimak. Dalam kegiatan diskusi ini, peserta mampu mengidentifikasi tokoh, penokohan, plot dan menginterpretasi makna cerita.

Kegiatan keempat yaitu penyuluhan pentingnya aktivitas membaca sebagai gaya hidup yang disampaikan oleh tim dosen. Pada kegiatan ini, peserta menyimak materi yang diberikan seputar manfaat membaca, dan mencoba beberapa laman cerita berbahasa Inggris dan Indonesia yang dapat diakses secara gratis. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi motivasi peserta untuk gemar membaca. Kegiatan kelima yaitu membaca bersama dalam kelompok kecil. Kegiatan ini melibatkan satu mahasiswa sebagai mentor dari tiga peserta. Setiap kelompok membaca dan menerjemahkan teks cerita rakyat pilihan dalam Bahasa Inggris (Gambar 3).



Gambar 3. Membaca berkelompok

Kegiatan ini melatih keterampilan peserta dalam berbahasa Inggris. Dengan pemahaman kosakata Bahasa Inggris yang baik maka peserta dapat mendiskusikan nilai-nilai kemanusiaan yang direpresentasikan dalam konflik cerita rakyat tersebut. Kegiatan ini berkesinambungan dengan kegiatan keenam yaitu pementasan dongeng oleh peserta (Gambar 4). Pada aktivitas ini, peserta dilatih untuk bekerja sama dalam bermain peran.



Gambar 4. Penampilan dongeng oleh peserta

Kegiatan seni peran ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk mempraktikkan pelafalan Bahasa Inggris yang juga disertai dengan intonasi sesuai karakterisasi dalam penokohan cerita rakyat yang telah dibaca pada kegiatan sebelumnya.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilakukan, peserta diminta mengisi kuis pascakegiatan sebagai berikut:

Kuis Pascakegiatan

1. Apa sajakah manfaat dari membaca?
2. Apa yang dimaksud dengan cerita rakyat?
3. Apa cerita rakyat nusantara yang kamu ketahui?
4. Apakah kamu belajar nilai moral dan nilai budaya dari cerita rakyat? Jabarkan minimal dua kalimat.
5. Apakah kesan yang kamu dapatkan dari cerita rakyat yang ditampilkan hari ini? Jabarkan minimal tiga kalimat.

Gambar 5. Kuis Pascakegiatan

Jawaban peserta dalam kuis pascakegiatan (Gambar 5) dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) peserta menuliskan manfaat membaca sebagai hiburan, untuk memperoleh informasi, menambah ilmu, dan supaya menjadi pintar;
- 2) seluruh peserta dapat mendefinisikan cerita rakyat dengan tepat yaitu dongeng turun-temurun di kalangan suku atau daerah yang menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan;
- 3) seluruh peserta mampu menyebutkan setidaknya tiga judul cerita rakyat seperti *Malin Kundang*, *Tangkuban Perahu*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Danau Toba*, *Pesut Mahakan*, *Timun Mas*, dan *Sangkuriang*;
- 4) peserta menjawab nilai moral dari cerita rakyat seperti menolong orang lain, menghormati yang lebih tua, jujur, dan kerja keras; dan
- 5) peserta merasa penampilan dongeng menarik karena menggunakan properti *flannel book*, menyenangkan karena berlatih peran dengan intonasi sesuai karakter, serta menantang karena menggunakan Bahasa Inggris.

Berdasarkan jawaban peserta pada kuis pascakegiatan, dapat disimpulkan bahwa tujuan kegiatan PkM tercapai dengan baik yaitu terlaksananya Penumbuhan Budi Pekerti melalui kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Rangkaian kegiatan PkM ini semakin menekankan bahwa cerita rakyat adalah media yang baik untuk menumbuhkan minat baca sekaligus melatih peserta berpikir kritis mengungkap makna moral dalam cerita. Lebih spesifik, membaca cerita rakyat Bahasa Inggris berhasil melatih peserta dalam keterampilan bahasa asing sebagai bagian dari kompetensi abad 21.

KESIMPULAN

Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) sebagaimana dicanangkan oleh Kemendikbud (2015) harus melibatkan seluruh pihak, sekolah, keluarga, dan Masyarakat. Dalam hal ini, Institusi Pendidikan Tinggi dapat menjalankan perannya dalam salah satu program Pengabdian kepada Masyarakat sebagai penyuluh aktif yaitu dengan memberikan pelatihan-pelatihan yang dapat menanamkan karakter-karakter positif pada peserta didik. Nilai-nilai dasar kemanusiaan yang direpresentasikan dalam berbagai cerita rakyat dapat menjadi media efektif untuk PBP. Kami menyarankan rekan-rekan akademisi untuk turut berpartisipasi dalam Gerakan Nasional Penumbuhan Budi Pekerti dalam skala kecil maupun skala yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Altmann, A. E., & De Vos, G. (2001). *Tales, then and now: More folktales as literary fictions for young adults*. Bloomsbury Publishing.
- Bettelheim, B. (2010). *The uses of enchantment: The meaning and importance of fairy tales*. Knopf Doubleday Publishing Group.

- Budi Qur'ani, H., & Andalas, E. F. (2019). Nilai-nilai moral cerita rakyat di Banten. *BASASTRA*, 8(3), 238–252. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/bss.v8i3.15885>
- Goh, L. (1996). *Using myth, folktales, and fairy tales in the ESL classroom* [Simon Fraser University]. https://summit.sfu.ca/_flysystem/fedora/sfu_migrate/7152/b18293542.pdf
- Junaini, E., Agustina, E., & Canrhas, A. (2017). Analisis nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Seluma. *Jurnal Korpus*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jik.v1i1.3202>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2023, January 12). *Apa saja keterampilan yang harus dimiliki di abad ke-21 ini?* <https://ditsmp.kemdikbud.go.id/ragam-informasi/article/apa-saja-keterampilan-yang-harus-dimiliki-di-abad-ke-21-ini>
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, (2015) (testimony of Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan). <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-23-tahun-2015>
- Kristanto, M. (2014). Pemanfaatan cerita rakyat sebagai penanaman etika untuk membentuk pendidikan karakter bangsa. *Mimbar Sekolah Dasar*, 1(1), 59–64. <https://ejournal.upi.edu/index.php/mimbar/article/view/864>
- Lukens, R. J. (1990). *A critical handbook of children's literature* (4th ed.). Harper Collins Publisher.
- Merdiyatna, Y. Y. (2019). Nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat Panjalu. *BAHASTRA: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 143–148. <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/Bahastra/article/view/1715>
- Pramita, F. (2018). Analisis nilai karakter dalam cerita "Petrus jadi raja" karya Suyadi sebagai bahan pen-guatan pendidikan karakter (ppk) di SDN Pandeanlamper 05 Semarang. *JGK (Jurnal Guru Kita)*, 2(2), 16–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/jgk.v2i2.9428>
- Ramdhani, S., Yuliasri, N. A., Sari, S. D., & Hasriah, S. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui kegiatan storytelling dengan menggunakan cerita rakyat Sasak pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 153–160. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.108>
- Ratih, A. (2015, August). Penumbuhan budi pekerti lewat kegiatan non-kurikuler. *Tabloid Asah Asuh*, 4. www.kemdikbud.go.id
- Ruslan, R., & Wibayanti, S. H. (2019). Pentingnya meningkatkan minat baca siswa. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 767–775. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/Prosidingpps/article/view/2633/2442>
- Setyawan, A., Suwandi, S., & Slamet, S. Y. (2017). Muatan pendidikan karakter dalam cerita rakyat di Pacitan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(2), 199–211. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v7i2.21778>
- Suaedi, H., & Hardovi, B. H. (2021). Pelatihan membaca menggunakan strategi elaborasi dengan memanfaatkan cerita daerah budaya Pandalungan di SDN Sumberbulus 1. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO*, 5(1), 65–72. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jpmb.v5i1.1969>
- Sutjipto, S. (2014). Pendidikan budi pekerti pada kurikulum sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 20(4), 484–498. <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id/index.php/jpnk/article/download/161/147/>
- Tisnawijaya, C., & Kurniati, G. (2024). Pembelajaran sosial emosional melalui media visual edukatif: Toleransi dalam sastra anak. *Abdimas Dewantara*, 2(2), 163–172. <https://doi.org/10.30738/ad.v7i2.17823>
- Widhi, E. N., Prasetyo, A., & Santi, Y. (2021). Pendirian taman bacaan inovatif LOA Kumbar sebagai upaya meningkatkan minat baca masyarakat. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT BORNEO*, 5(2), 73–79. <https://doi.org/https://doi.org/10.35334/jpmb.v5i2.2434>

-
- Yoni, E. (2020). Pentingnya minat baca dalam mendorong kemajuan dunia pendidikan. *Inovasi Pendidikan: Jurnal Pendidikan*, 7(1), 13–20.
<https://doi.org/https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2237>
- Yulia, Y., & Widyarini, T. L. (2018). Pendampingan kegiatan ekstrakurikuler bahasa Inggris di SD Kanisius Sleman. *Abdimas Dewantara*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30738/ad.v1i1.2081>